

**PERAN PEREMPUAN DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI DI KAMPUNG TKI
(STUDI DI DESA LEMBAH KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO
TAHUN 2008-2013)**

Norfia Eka Praesti & Novi Triana Habsari*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga di Desa Lembah. Hal tersebut disebabkan karena jumlah penduduk Desa Lembah yang bekerja sebagai TKI sangat besar dan didominasi oleh kaum wanita. Penelitian ini dilakukan di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo selama enam bulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif model interaktif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran dan kontribusi wanita terhadap ekonomi keluarga di Desa Lembah sangat besar sekali. Hal tersebut dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan finansial dan kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri seringkali menjadi penentu ketercapaian kesejahteraan keluarga. Semua penghasilan yang didapat selama bekerja menjadi TKW digunakan sebagai modal untuk membuka usaha atau berinvestasi dengan membeli tanah. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal untuk mengatasi ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Dari semua fakta di atas dapat disimpulkan bahwa peran wanita dalam pemenuhan ekonomi keluarga sangat besar, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kemandirian wanita secara ekonomi mulai terbangun.

Kata kunci : Peran Wanita, Ekonomi Keluarga

Pendahuluan

Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelebihan apabila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Muhammad Burhan (2011: 25) mengemukakan bahwa manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional yang memiliki akal pikiran, dan kemampuan berinteraksi secara personal

maupun sosial. Begitu pula dengan manusia, demi keberlangsungan kehidupan, maka Tuhan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk selalu menjaga keturunan manusia agar tetap terpelihara dan tidak punah. Akan tetapi dibalik keselarasannya tersebut terdapat perbedaan prinsipil dan kodrati

**Norfia Eka Praesti adalah Alumni Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun
Novi Triana Hapsari adalah Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun*

antara pria dan wanita. Hal tersebut merupakan sebuah fakta yang tidak bisa lagi terelakkan.

Konstruksi sosial mempengaruhi keyakinan serta budaya masyarakat tentang bagaimana seharusnya lelaki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial. Perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya sehingga tidak mengherankan apabila segala aspek kegiatan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun bidang lainnya selalu didominasi oleh kaum laki-laki. Perbedaan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan turut menentukan fungsinya masing-masing dalam masyarakat, pada akhirnya pembagian fungsi tersebut mengarah pada pembagian kerja yang seringkali lebih menguntungkan laki-laki karena laki-laki dianggap memiliki fisik yang kuat. Perempuan tertinggal di seluruh bidang kehidupan publik apabila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan diidentikkan dengan semua kegiatan yang bersifat domestik.

Sebuah kultur terkadang masih menempatkan wanita ke dalam posisi yang lebih rendah daripada pria. Sebagian besar masyarakat juga menganut pandangan umum bahwa jalan untuk menjadi maskulin atau feminin merupakan suatu yang alami akibat langsung dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki atau perempuan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat (Mosse, 1993, terjemah Hartian Silawati, 2002 : v) menyatakan "bahwa munculnya permasalahan kaum perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan sendiri, dan hal tersebut mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dengan laki-laki dalam pembangunan". Masyarakat menciptakan perilaku pembagian ini untuk menentukan berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai keharusan, untuk membedakan antara lelaki dan perempuan. Sudut pandang yang demikian inilah yang menyebabkan keterlibatan wanita sangat minim sekali.

Kaum wanita pada abad pertengahan dianggap sebagai

makhluk yang lemah dan tidak sederajat dengan makhluk laki-laki sepanjang hidupnya. Pertama-tama ia dirumah tunduk dan patuh dan di bawah perintah ayahnya yang absolut dan selanjutnya setelah menikah mereka harus tunduk dan patuh pada perintah suaminya. Status atau kedudukan wanita dahulu berada di bawah laki-laki, wanita harus mengikuti apa saja kehendak suami. Kaum wanita dianggap tidak berarti dan tidak mempunyai peran apa-apa, selain menjadi alat kesenangan kaum laki-laki. Mereka tidak dipandang sebagai partner yang penuh dalam rumah tangga. Dalam keluarga, wanita umumnya masih merupakan penanggung jawab yang besar bagi terlaksananya tugas-tugas rumah tangga, fungsi reproduksi, dan pembinaan sumber daya manusia, serta berbagai tugas keluarga lainnya.

Pengaruh kesadaran gender tercermin dalam berbagai tindakan, keyakinan dan harapan. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi sebuah pedoman di masyarakat untuk menentukan

jenis-jenis pekerjaan. Perempuan identik dengan urusan dapur sedangkan pria identik dengan bekerja untuk mencari nafkah. Pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama (Mosse, 1993, terjemah Hartian Silawati, 2002 : 46). Apabila dilihat dari peran dan tanggung jawabnya, idealnya seorang pria bekerja agar mampu mencukupi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan ketergantungan wanita pada laki-laki terutama dalam perekonomian terbilang sangat tinggi.

Tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat perempuan harus ikut menanggung beban ekonomi keluarga. Kebutuhan yang mendesak mampu mendobrak tradisi dan pandangan gender yang telah tertanam kuat di masyarakat. Hal tersebut juga dirasakan oleh para perempuan desa, dengan bekal latar belakang pendidikan formal yang rendah

lapangan kerja yang didapat hanya sektor informal yakni sebagai pembantu rumah tangga. Beban ekonomi yang menghimpit memaksa para perempuan yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi tenaga kerja di luar negeri. Perbandingan upah buruh yang sangat tinggi di Indonesia dan di luar negeri menjadikan profesi Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Potret serupa juga terlihat jelas di masyarakat Desa Lembah. Mayoritas penduduk di desa ini bekerja sebagai TKW. Dari persentase inilah yang menjadi sebuah gambaran bahwa perekonomian tidak hanya di bawah kendali kaum pria di masyarakat. Telah terjadi sebuah perubahan di masyarakat yang menjadikan wanita sebagai penggerak roda perekonomian keluarga. Kesempatan kerja yang tersedia di desa tidak akan mampu menutupi kebutuhan hidup sehari-hari karena masyarakat desa hanya bergantung pada hasil pertanian. Terlebih dalam bidang pertanian

tenaga buruh wanita mulai tergantikan oleh tenaga buruh tani pria karena pria dirasa lebih cekatan dan tangkas. Melihat fakta yang terjadi di Desa Lembah maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai seberapa besar peran wanita dalam perekonomian keluarga karena telah terjadi sebuah persilangan peran antara laki-laki dan perempuan, dimana seorang wanita yang dianggap sebagai pencari nafkah sekunder justru menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga.

Merujuk pada latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka muncul suatu permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekonomi keluarga di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo sejak tahun 2008 sampai sekarang?
2. Bagaimana peran wanita terhadap perkembangan ekonomi keluarga di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran kondisi ekonomi keluarga di Desa Lembah.
2. Mengkaji peran perempuan di Desa Lembah dalam upaya memenuhi ekonomi keluarga.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Mampu mengetahui perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Lembah.
 - b. Mampu menulis secara runtut peristiwa demi peristiwa sesuai dengan data yang diperoleh dari narasumber.
 - c. Mengetahui perubahan sosial di masyarakat untuk mengasah kepekaan daya analisis.
 - d. Mengembangkan pemahaman terhadap keadaan lingkungan sosial di sekitar peneliti.

2. Bagi Masyarakat

- a. Mengetahui perkembangan desanya.
- b. Mengetahui peran perempuan di masyarakat.
- c. Sebagai pembelajaran untuk lebih menghargai wanita dengan segala tugas dan perannya.
- d. Menggali kesadaran masyarakat desa terhadap nilai-nilai toleransi.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, IKIP PGRI Madiun

- a. Menambah perbendaharaan koleksi pustaka di perpustakaan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut.

Tinjauan Pustaka

A. Peran Perempuan

Dilihat dari proses asal-usul penciptaan manusia secara Islami maka dapat digambarkan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Hal tersebut menjadi legitimasi bagi kaum laki-laki untuk selalu berkuasa di segala bidang kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat dari dulu hingga

sekarang masih terdapat perbedaan antara kedudukan wanita dengan pria. Wanita sering didudukkan pada posisi yang lebih rendah daripada pria dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini karena adanya nilai dan norma dalam masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan wanita lebih rendah dari pria serta belum adanya pengakuan secara operasional terhadap hak dan kewajiban wanita.

“Perbedaan kedudukan antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat biasanya ditunjukkan dalam bentuk peran dan status pria dan wanita di dalam masyarakat” (Darsono Wisadirana, 2005:136). Meskipun pandangan yang berkembang terhadap wanita sangat menyudutkan, akan tetapi wanita lahir dengan peran yang sangat kompleks, wanita harus bisa menempatkan diri sesuai perannya sebagai individu, sebagai istri dan sebagai ibu. Tanpa disadari perempuan merupakan ujung tombak bagi kejayaan negara karena di bawah kasih sayang seorang ibu para generasi muda dididik dengan baik dan benar.

Berpijak pada asumsi yang telah dikemukakan di atas maka secara garis besar bahwa peran serta perempuan turut mengambil andil yang sangat besar.

Meskipun kita sering mendengar atau membaca kata wanita atau perempuan akan tetapi pemakaian kedua kata tersebut seringkali masih simpang siur tentang ketepatan dalam penggunaannya. Widya Fitriyaningsih (2010: 42) memberikan pendapat bahwa belum ada kesepakatan mengenai penggunaan istilah mana yang tepat antara perempuan atau wanita. Kata perempuan berasal dari empu, yang bermakna dihargai, dipertuan atau dihormati, sedangkan kata wanita diyakini dari bahasa sansekerta, dengan kata dasar wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau objek seks, dalam Bahasa Jawa (Jawa Dorsok), kata wanita berarti berani ditata.

Penggunaan kata perempuan dinilai lebih bermakna dibandingkan dengan wanita. Akan tetapi penilaian tersebut lambat laun mulai berubah sebagaimana yang dikemukakan oleh Husain

Haikal (2012: 34) bahwa istilah wanita yang dipakai sekarang bermakna lebih terhormat karena telah mengalami proses ameliorasi atau suatu perubahan makna yang lebih positif. Jadi pada dasarnya kedua kata tersebut mengintepretasikan satu objek yang sama. Penjabaran dari kata wanita selalu berujung pada ciri-ciri yang dimiliki, misalnya lemah lembut, keibuan, penuh kasih sayang dan memiliki nilai estetika.

Mansour Fakih (2007: 3) berpendapat bahwa “konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender”. Terdapat perbedaan yang sangat mendalam antara kedua hal tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2007: 47) yang menyatakan bahwa kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial sedangkan gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Kedua hal tersebut merupakan

dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Trisakti Handayani dan Sugiarti (2002: 5) mengemukakan bahwa konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Peran tersebut dibentuk berdasarkan ciri fisik yang tampak dalam diri seorang wanita yaitu lemah dan dilpuiti oleh ketidakberdayaan, sehingga tidak mengherankan jika kedudukan dan peran wanita berada di bawah pria.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang telah dikemukakan sebelumnya membuat wanita memiliki ketergantungan berlebih terhadap pria terutama dalam aspek ekonomi, sosial, status, mental dan sebagainya. Menurut Sugi Hastuti dan Itsna Hadi Satiawan (2007: 300) dalam nilai-nilai tradisional yang berkembang di Amerika,

ketergantungan wanita terhadap pria dianggap sebagai satu hal yang wajar karena secara fisik wanita dianggap lemah, tidak berdaya, tidak memiliki inisiatif sehingga memupuk sikap ketergantungan.

Jenis kelamin biologis merupakan pemberian Tuhan tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin dan feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita (Julia Cleves 2002:2). Meskipun keberadaan gender memberikan kontribusi dalam pembedaan jenis-jenis pekerjaan, akan tetapi menurut Beilharz (2003: 23) makulinitas dan feminitas yang ditanamkan secara kultural bisa bervariasi dan mengalami perubahan sepanjang sejarah. Perubahan tersebut akan membawa dampak di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pendapat dari Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2007: 46) semakin memperkuat pendapat-pendapat yang telah ada sebelumnya, menurutnya gender mengandung pola relasi

yang berkembang secara terus menerus dan sesuai fungsinya yang menunjukkan sisi feminis dan maskulin serta mengatur hubungan antara gender dengan masyarakat. Pembedaan yang berkelanjutan antara peran yang bersifat maskulin bagi pria dan feminis bagi wanita bukan demi menjamin reproduksi biologis tapi demi keberlangsungan reproduksi sosial, sehingga penggolongan berdasarkan jenis kelamin dapat terus berlanjut seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan.

Perempuan dan laki-laki sudah dibedakan sejak lahir secara biologis yang bersifat universal. Dari lahir perempuan sudah ditugaskan untuk berkegiatan dalam kegiatan di sekitar rumah tangga dan para laki-laki bertugas mencari nafkah . Perempuan lemah karena kapasitas reproduktifnya, sehingga perempuan memerlukan perlindungan laki-laki yang berakibat ketergantungan. Jadi wanita adalah pribadi sosial, yaitu pribadi-psikofisik yang memerlukan antar-relasi

jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Interaksi dan relasi dengan orang lain sangat dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Terlebih wanita adalah sosok yang membutuhkan figur pemimpin yang mampu melindunginya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gender merupakan konsep kultural penggolongan manusia yang didasarkan pada keadaan biologis atau jenis kelaminnya. Keberadaan gender membawa dampak tersendiri di masyarakat. Apabilamenyebut masyarakat digenderkan, maka yang dimaksud adalah bahwa gender mempresentasikan suatu bagian penting dalam masyarakat kita dan bahkan mungkin seluruh masyarakat manusia. Apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan bukanlah merupakan sebuah fakta biologis, hal ini juga mengklasifikasikan seseorang dalam keanggotaan pada salah satu dari dua kelompok sosial. Diskriminasi gender telah menjadi ciri yang sangat konsisten dari kebanyakan budaya. Kaum wanita di mana

saja diberi status ekonomi, sosial, dan hukum yang lebih rendah.

Trisakti Handayani dan Sugiarti (2002: 5) menyatakan “ pemahaman dan pembeda antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan”. Gender lebih banyak digunakan dalam pengertian sehari-hari untuk menyebut perbedaan sosial antara maskulin dan feminin. Dalam pengertian ini, gender dapat dibedakan dari jenis kelamin, yang terkait dengan pembagian biologis dan secara umum perbedaan antara biner laki-laki dan perempuan. Gender merupakan dampak proses dikotomis yang dibuahkan dari peniadaan persamaan dan penekanan berlebih terhadap perbedaan sehingga hal ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan bermacam perlakuan yang dikenakan pada laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan semua pendapat yang telah ada maka dapat disimpulkan bahwa gender

merupakan konsep kultural penggolongan manusia yang didasarkan pada keadaan biologis atau jenis kelaminnya. Penggunaan gender dalam masyarakat membawa pengaruh yang sangat besar karena segala sesuatu aktifitas masyarakatnya telah terkotak-kotak secara sistematis antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kelompok sosialnya (Graddol, 2003: 11). Pada prinsipnya konsep gender memfokuskan perbedaan peranan antara wanita dengan pria, yang dibentuk oleh masyarakat sesuai norma sosial dan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Banyak sekali konsekuensi sosial, ekonomi, dan politis yang ditimbulkan dari keanggotaan gender. Laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan cara-cara yang secara sistematis berbeda. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda di sekolah, tempat kerja maupun di rumah. Menurut Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2007: 54) pada bermacam masyarakat pembagian kerja bergender

melibatkan kekuatan dan status diferensial, pekerjaan laki-laki memiliki kekuatan kemasyarakatan yang lebih luas bila dibandingkan dengan wanita.

Bagaimanapun juga stereotip gender dalam kerja tetap sangat stabil bahkan ketika sifat pekerjaan dan ketrampilan yang dituntut dalam kerja sudah sangat berubah. Sifat pembagian gender yang meluas dalam pasar tenaga kerja semakin mantap. Laki-laki dan perempuan terpisah dalam pekerjaan-pekerjaan yang berbeda, dan pemisahan ini ditandai dalam tempat kerja yang individual, perempuan umumnya dibayar sekitar tiga perempat dari bayaran laki-laki (Judi Wacjman, 2001: 41).

Pembagian kerja berdasarkan gender menempatkan wanita pada suatu peranan tersendiri. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2009: 212). Peran merupakan sebuah

konsekuensi yang harus dijalankan seseorang karena berkaitan dengan status dalam masyarakat. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Supardi (2011: 88) yang menyatakan bahwa peran diartikan sebagai keteraturan perilaku individu dengan demikian peran tidak dapat terlepas dari status yang dimilikinya.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Menurut Soerjono Soekanto (2009: 213), peranan mencakup 3 hal yaitu :

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang

membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Di sisi lain Leta Rafael Levis (1996: 81) berpendapat bahwa peranan bersifat dinamis dan pada dasarnya mencakup tentang peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur perilaku individu sebagai bagian dalam masyarakat dan struktur sosial. Setiap orang memiliki bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang individu. Setiap peranan yang dimiliki oleh setiap individu akan berkaitan dengan peran-peran yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya.

Hubungan yang terjalin antar peranan tersebut diatur oleh nilai-nilai sosial yang harus ditaati dan diterima oleh kedua belah pihak.

Peranan identik dengan partisipasi yang berasal dari bahasa asing *participate* yang berarti peran serta atau menjadi terlibat. Britha Mikkelsen (dalam Nurhidayati dan Abraham Nurcahyo, 2012: 29) menjelaskan partisipasi merupakan kata yang sangat sering digunakan dalam pembangunan. Istilah partisipasi mempunyai banyak ragam arti diantaranya yaitu partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Peranan tersebut dilakukan sesuai dengan kedudukan dan statusnya di dalam masyarakat. Keikutsertaan masyarakat sangat menentukan kemajuan di daerah tempat tinggal mereka.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Made Pidarta (dalam Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2011: 50) yang menyatakan bahwa "partisipasi adalah pelibatan seseorang atau

beberapa orang dalam suatu kegiatan, keterlibatan tersebut dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya...". Partisipasi yang dilakukan berakar dari sebuah kesadaran dalam diri individu bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat sehingga perkembangan yang diharapkan menjadi tanggungjawab yang harus dilaksanakan.

Fakih (dalam Muhammad Hanif, 2011: 169) memberikan pendapat bahwa "peran serta perempuan dalam kehidupan sosial budaya dapat dilihat dari sudut pandang transformasi perempuan yang mencakup fungsionalisme dalam feminisme". Dalam masyarakat terdiri dari bagian yang saling memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dan masing-masing bagian tersebut akan terus mencari keseimbangan sehingga dapat menjelaskan posisi mereka tentang perempuan. Menurut Leslie (dalam Darsono Wisadarana, 2005: 134) menyebutkan bahwa tinggi

rendahnya kedudukan seorang wanita tergantung pada besar kecilnya peran yang dijalankan oleh wanita itu sendiri.

Selain itu, menurut Tangdilintin (dalam Muhammad.Hanif, 2011: 169) bahwa peranan wanita dapat juga dilihat dari sudut pandang gender specificity yaitu mencakup pola-pola perilaku, ekspresi emosional yang secara sosial dapat dipelajari serta digunakan untuk menilai tingkat kewanitaannya dan kepribadian seseorang. Pola-pola perilaku maupun ekspresi emosional wanita dapat terungkap melalui tersedianya jejak sejarah yang sama dengan bukti-bukti sejarah atau sering pula disebut sumber sejarah (Widja dalam M. Hanif, 2011: 63). Sumber sejarah yang dimaksud dapat berupa penuturan langsung dari pelaku-sejarah maupun bukti-bukti tertulis lainnya.

Hubeis (dalam Doni Rekro Harijani 2001: 20) mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan

posisinya sebagai manager rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pencari nafkah yaitu: 1) Peran tradisi yakni peran domestik seorang perempuan dalam rumah tangga, 2) Peran transisi yakni peran wanita diluar kegiatan rumah tangga seperti kegiatan pertanian, 3) Peran kontemporer yang identik dengan istilah wanita karir di daerah perkotaan. Ketiga peran tersebut terbentuk oleh adat atau kultur di mana seorang perempuan tinggal, misalnya seorang perempuan desa lebih cenderung melakukan peran tradisi seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, merawat atau mengasuh anak dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Pada masa Orde Baru peran wanita dirumuskan ke dalam lima kewajiban atau Pancadarma, yaitu: 1) wanita sebagai istri yang selalu mendampingi suami, 2) wanita sebagai ibu yang bertugas untuk mendidik, 3) wanita sebagai pengatur ekonomi rumah tangga dan 4) wanita sebagai pencari

nafkah tambahan yang membantu suami, dan 5) wanita sebagai anggota masyarakat yang bergerak dalam organisasi-organisasi wanita secara terpadu dan terarah (Husain Haikal, 2012: 44). Meskipun peran-peran tersebut telah dirumuskan dengan jelas akan tetapi peran wanita sebagai istri tetap menjadi yang pertama dan utama.

Satu asumsi dasar atau satu anggapan yang berkembang dimasyarakat adalah wanita memiliki peranan penting dalam masyarakat maupun kehidupan bernegara. Peranan ini tidak hanya saja untuk dipimpin tapi juga untuk memimpin. Kesejajaran antara kedudukan pria dan wanita perlu ditegakkan. Sekarang konsep jati diri wanita makin menunjukkan kematangan dan kedewasaan yang mengacu pada kehendak partisipasi untuk membangun bangsa dan negara. Perkembangan semacam ini telah dirintis sejak jaman dahulu.

Semangat emansipasi wanita lahir sejak diperjuangkan oleh R.A. Kartini. Kartini telah merintis pendidikan mandiri bagi wanita agar dapat berdiri sendiri

dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Perjuangan Kartini yang tidak mengenal lelah demi memperjuangkan kaum wanita menjadi inspirasi bagi jutaan wanita di seluruh dunia. Sekarang ini sudah banyak kemajuan yang kita lihat dari berbagai bidang. Pemerintah saat ini juga mulai mengoptimalkan peranan wanita dalam pembangunan melalui program-program yang bertujuan untuk menciptakan suasana sosial-budaya yang kondusif (Mien Sugandhi, 1997: 128).

Di bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan membimbing belajar anak, peran wanita lebih besar daripada pria, wanita lebih memiliki peluang untuk mengikuti kursus-kursus. Sedangkan di bidang IPTEK wanita yang berkaitan dengan mengikuti penyuluhan, menggunakan alat-alat baru, pemanfaatan teknologi peran wanita lebih kecil bila dibandingkan dengan pria. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Judi Wacjman (2001: 105) yang menyatakan bahwa maskulinitas identik dengan kompetensi

dalam penggunaan mesin sehingga mesin merupakan perpanjangan tangan dari mesin, hal ini berbeda dengan wanita yang dianggap tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut.

Menurut Mien Sugandhi (1997: 126) mengemukakan bahwa berdasarkan peranan wanita dalam rumusan kemitrasejajaran yang terkandung dalam GBHN 1993 maka dapat diartikan bahwa kemitraan sejajar itu sebagai kondisi di mana wanita meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian serta ketahanan mental-spiritualnya sehingga wanita telah mampu berperan bersama-sama pria sebagai mitra yang serasi dan dilandasi oleh hubungan sikap dan perilaku yang saling menghargai dalam pengambilan keputusan, penentuan kebijaksanaan, perencanaan dan pelaksanaannya serta dalam pemanfaatan hasil pembangunan baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat dan dalam pembangunan di berbagai bidang.

Peran wanita dalam dalam kehidupan sehari-hari meliputi peran sebagai individu, peran sebagai istri dan peran sebagai ibu. Ketiga peran tersebut harus dilakukan secara berimbang. Wanita dituntut untuk bisa melayani suami dengan baik, mengasuh dan mendidik anak serta melakukan pekerjaan rumah yang lainnya. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Doni Rekro Harijani (2001: 32) bahwa peran wanita dalam pembangunan terutama peranan di sektor ekonomi rumah tangga pada umumnya dilakukan bersama-sama pria dan wanita. Baik dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, mencari tambahan keuangan, pemanfaatan sarana yang ada serta kebebasan dalam mengatur keuangan keluarga.

Pada saat ini wanita sudah mulai menunjukkan peranan dan kontribusinya di dalam rumah tangga yaitu dengan cara bekerja atau berkarir. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh wanita untuk mendapatkan penghasilan yaitu dengan menjadi tenaga kerja. Tan

Goan Tiang (dalam Ida Bagoes Mantra, 2003: 224) menyatakan bahwa “ tenaga kerja (*Man Power*) ialah besarnya bagian dari penduduk yang dapat diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi”. Tenaga kerja tersebut meliputi pekerja migran internal maupun pekerja migran internasional.

Menurut Edi Suharto (2005: 178) pekerja migran internal adalah orang yang bermigrasi dari tempat asalnya untuk bekerja di tempat lain yang masih termasuk dalam wilayah Indonesia. Pekerja migran internal seringkali diidentikkan dengan ‘orang desa yang bekerja di kota’. Pekerja migran internasional adalah mereka yang meninggalkan tanah airnya untuk mengisi pekerjaan di negara lain, pengertian ini menunjuk pada istilah TKI.

Peran wanita dalam masyarakat meliputi peran dalam keluarga serta peran dalam lingkungan sekitarnya. Peran tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan kapasitas serta nilai atau norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya.

Pada umumnya wanita masih merupakan penanggung jawab dan pelaku utama bagi terlaksananya tugas-tugas rumah tangga, fungsi reproduksi dan pembinaan sumber daya manusia serta berbagai tugas keluarga lainnya . Tugas-tugas rumah tangga yang dimaksud meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan pemeliharaan atau penyediaan alat-alat rumah tangga , sandang dan pangan, serta urusan di dalam rumah dan pekerjaan.

Peran wanita di desa dalam bidang perekonomian dan kehidupan sosial lebih terbatas karena rendahnya tingkat pendidikan wanita desa serta pandangan tradisional atau sikap budaya dari sebagian masyarakat yang menganggap tidak perlunya pendidikan yang terlalu tinggi bagi wanita karena secara kodrati wanita hanya bertugas mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Parsons (dalam Darsono Wisadirana, 2005: 140) berpendapat bahwa perbedaan pola peranan antara laki-laki (sebagai suami) dan perempuan (sebagai istri) digambarkan

dengan model peran instrumental dan peran ekspresif, di mana peran instrumental dilakukan oleh laki-laki yang berkaitan dengan pencapaian tujuan keluarga sedangkan peran ekspresif dilakukan oleh perempuan untuk memelihara keseimbangan keluarga.

B. Ekonomi Keluarga

Kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari aktifitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan ekonomi meliputi kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan hidup sehari-hari. Damsar (2009: 9) menyatakan bahwa ekonomi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari kata Yunani yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumahtangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumahtangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan.

Pengertian di atas ditujukan untuk menggambarkan usaha manusia untuk memilih dan memanfaatkan sumber daya

guna memenuhi hidupnya. Menurut Ace Partadireja (dalam Supardi, 2011: 111) perbuatan memilih inilah yang menjadi inti ilmu ekonomi dalam perbuatan memilih ini terdapat sejumlah prinsip dan pegangan teori ekonomi. Pada dasarnya prinsip ekonomi tidak lepas dari kegiatan yang bertujuan untuk mencari untung dan menghindari rugi, sehingga perlu penghitungan yang cermat dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Dadang Supardan (2007: 367) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran dengan cara memilih penggunaan sumber daya produksi yang bersifat langka atau terbatas. Usaha tersebut dilakukan dengan mendayagunakan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk bekerja. Bekerja diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menghasilkan uang barang atau jasa dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dalam kurun

waktu tertentu (Ida Bagoes Mantra, 2003: 225).

Edi Suharto (2005: 169) berpendapat bahwa “dalam ilmu ekonomi dikenal *domestic economy* dan *subsistence economy* yang kajiannya terpusat pada keluarga”. Keluarga merupakan lingkup terkecil dalam kehidupan bermasyarakat di mana kegiatan ekonomi berlangsung yang meliputi pengeluaran, pemasukan, serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Semua aktifitas tersebut dilakukan untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap keluarga memiliki keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan yang ditekuni oleh anggota keluarga serta besarnya pendapatan yang diperoleh.

Ida Bagoes Mantra (2003: 225) menjelaskan bahwa “secara umum pengukuran kegiatan ekonomi dapat didekati dengan dua cara yakni *gainful worker approach* (pendekatan kebiasaan) dan *labour force approach* (pendekatan saat ini). Kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk mengetahui

sampai sejauh mana kegiatan ekonomi berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu dengan mengetahui gambaran kegiatan ekonomi yang sedang berjalan dan prosentase tenaga kerja mampu membantu pemerintah dalam perencanaan pembangunan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Setiap anggota keluarga selalu melakukan interaksi dengan keluarga yang lain. Hal tersebut tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kumpulan dari keluarga inilah yang dinamakan dengan masyarakat sehingga kualitas masyarakat juga sangat bergantung pada kualitas keluarga (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2011: 12). Dari proses interaksi inilah akan terjalin komunikasi yang bersifat *continuitas* atau berkelanjutan yang akan membawa pengaruh

besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan lembaga sosial pokok dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Atau dapat pula dikatakan sebuah keluarga ialah satuan kekerabatan yang merupakan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah. Keluarga merupakan kesatuan tersendiri dalam masyarakat yang memiliki peraturan secara mandiri sehingga setiap wilayah di belahan bumi manapun pasti memiliki pola kekeluargaan yang bervariasi (Abd. Latif Manan, 2011: 256).

Menurut Darsono Wisadirana (2005: 131) menjelaskan bahwa berdasar atas komposisi anggotanya terdiri dari 2 bentuk keluarga yakni: 1) Keluarga Inti yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak mereka yang belum kawin, 2) Keluarga luas yaitu suatu bentuk keluarga yang terdiri dari

lebih satu keluarga inti, membentuk satu rumah tangga yang tersendiri dengan pekerjaan sama. Apabila menunjuk pada kekompleksan hubungan dalam sistem kekeluargaan maka keluarga tidak lagi dapat dipandang sebagai kesatuan yang sederhana.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Eko A. Meinarno, Bambang Widiyanto, Rizka Halida (2011: 103) yang menyatakan bahwa yang dimaksud kelompok keluarga batih adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga menjalankan fungsi perlindungan, pengasuhan serta pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Apabila keluarga-keluarga sudah sejahtera, maka masyarakat akan sejahtera pula.

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial karena

keluarga memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia dan di dalam keluarga pula anak dididik hingga dewasa. Di dalam keluarga terjadi proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, sehingga keluarga merupakan salah satu lembaga masyarakat yang efektif untuk melakukan pengendalian sosial (Soerjono Soekanto, 2002: 179). Selain itu, keluarga merupakan sarana paling penting untuk mentransmisi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di sisi lain Goode (dalam Abd. Latif Manan, 2011: 256) berasumsi bahwa keluarga menjadi titik tolak pembangunan yang ada di pemerintahan mana pun. Keluarga menjadi titik tolak yang kadang terabaikan karena tidak membentuk pola apa pun dalam sebuah struktur dan sistem negara. Kontribusi yang diberikan keluarga terhadap kehidupan bernegara memang tidak dapat dirasakan secara langsung karena setiap upaya

yang dilakukan atas nama individu maupun masyarakat.

Hampir setiap orang dilahirkan dalam keluarga dan juga membentuk keluarganya sendiri. Setiap orang merupakan sanak keluarga dari banyak orang. Selain itu keikutsertaan dalam aktifitas keluarga mempunyai segi menarik lainnya yaitu meskipun tidak didukung oleh hukuman resmi yang biasanya mendukung banyak kewajiban lainnya, tetapi semua orang mengambil bagian seperti misalnya ikut serta dalam kegiatan yang ekonomis atau produktif.

Dalam menyelenggarakan kehidupan berkeluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga, sehingga semua anggota dapat menjalankan fungsinya dengan disiplin.

Anita Rahman (1997: 183) mengemukakan bahwa fungsi ekonomi memegang peranan penting dalam keluarga karena merupakan faktor dasar untuk menunjang kebutuhan fisik keluarga, pemenuhan tersebut dapat dilakukan oleh suami

maupun istri ataupun keduanya. Kecenderungan yang terjadi saat ini sudah mulai terlihat bahwa kontribusi wanita dalam menunjang ekonomi keluarga cukup besar. Hal tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai-nilai sosial budaya yang menyebabkan keterlibatan perempuan secara intensif dalam kegiatan publik atau kemasyarakatan dan pengalihan fungsi sosial keluarga.

Peran wanita dalam peningkatan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kapasitas ketrampilan yang dimiliki. Menurut Darsono Widarsana (2005: 138) "akses wanita terhadap sumber ekonomi dan sosial dipengaruhi oleh sejauh mana wanita mempunyai kekuasaan untuk mengontrol peralatan dan bentuk produksi ekonomi sosial ". Semakin banyak ketrampilan yang dimiliki serta semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih maka kontribusi yang diberikan terhadap ekonomi keluarga juga akan semakin besar. Fungsi ekonomi dalam keluarga erat

hubungannya dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan keluarga itu sendiri. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan dan ketrampilan anggota keluarga, maka akan semakin banyak kesempatan untuk berfungsi dalam ekonomi dan akan mempunyai kedudukan ekonomi yang baik. Keluarga yang sosial ekonominya lemah kurang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pendidikan anak serta mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Abdulsyani (dalam Resty Nikiuluw, Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Made Susilawati, 2011: 15) "sosial ekonomi yaitu kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam berorganisasi.

Keterlibatan wanita desa dalam kegiatan di bidang pertanian maupun non pertanian akan memberikan dukungan terhadap kemajuan desa, potensi tenaga kerja wanita yang sangat

besar akan meningkatkan kerja di pedesaan. Di samping itu dengan keterlibatan wanita dalam mencari nafkah akan menimbulkan perubahan sosial. Salah satu perubahan sosial adalah perubahan dalam kerja khususnya untuk wanita pedesaan di Jawa. Masuknya wanita dalam pasar kerja atau kerja produktif, akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi rumah tangga, sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengkaji seberapa besar kontribusi wanita terhadap perkembangan ekonomi keluarga adalah dengan melihat sumbangan finansial yang diberikan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari anggota keluarga tersebut. Kontribusi ekonomi yang diberikan wanita tidak hanya sebagai penyumbang keuangan rumah tangga tapi secara tidak langsung juga menyumbang terhadap pembangunan fisik, serta menghasilkan devisa negara (Hesti R. Wijaya, 2004: 105). Munculnya wanita sebagai pelaku

utama dalam ekonomi keluarga memang mulai menggeliat. Salah satu faktor pendukung keterlibatan wanita dalam ranah publik adalah kurangnya kesejahteraan dari mata pencaharian sebagai buruh tani. Hal inilah yang menyebabkan wanita-wanita desa memutuskan untuk menjadi pekerja migran dengan meninggalkan keluarga mereka di desa.

Ekonomi keluarga menjadi satu indikator untuk memasukkan masing-masing keluarga ke dalam lapisan sosial tertentu dalam masyarakat. Menurut Dewi Wulansari (2009:102-103) pelapisan masyarakat merupakan suatu yang telah ada sejak dahulu kala, pelapisan sosial dalam masyarakat dapat berdasarkan kekuasaan, maupun kepemilikan benda yang memiliki nilai ekonomis seperti uang, tanah dan harta benda lainnya. Status sosial di masyarakat desa cenderung diukur dari segi materiil, seperti tempat tinggal, kendaraan, luas tanah dan hal-hal lainnya. Semakin tinggi kualitas perekonomian maka status sosial

di masyarakat pun akan mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Dipilihnya Desa Lembah sebagai lokasi penelitian dikarenakan mayoritas penduduk Desa Lembah bekerja sebagai TKI dan didominasi oleh kaum wanita. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan yakni selama 5 bulan (Februari sampai Juni). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan menentukan hasil pengumpulan data karena dari obyek penelitian inilah akan dapat diperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Jenis sumber data yang diperoleh dari manusia sering disebut dengan responden (H. B. Sutopo, 2002: 50). Para wanita di Desa Lembah yang pernah menjadi TKW ke luar negeri baik yang sedang cuti maupun yang sudah kembali ke Desa Lembah akan

menjadi responden utama. Keterangan dari para responden inilah yang akan menjadi sumber data utama untuk menelusuri pokok permasalahan yang ada.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan menyempurnakan keterangan dari para subyek penelitian serta memperkaya informasi agar terjebak dalam subyektifitas dalam penulisan, oleh karena itu sangat diperlukan sumber data lain yakni dokumen pribadi, perangkat Desa Lembah serta keluarga maupun kerabat TKW.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Moehar Daniel (2003: 143) menyatakan bahwa wawancara merupakan metode dalam pengumpulan data di mana peneliti bertatap langsung dengan responden dan menggunakan alat pemandu serta daftar pertanyaan. Wawancara dipergunakan oleh

peneliti untuk menilai keadaan seseorang, kehidupan sehari-hari, maupun pola perilaku dalam bermasyarakat. Proses pengumpulan data secara lisan pada penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2012: 233) menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data tetapi hanya berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Para TKW, perangkat Desa Lembah, Keluarga TKW serta masyarakat Desa Lembah pada umumnya.

2. Observasi

Menurut Joko Subagyo (2004: 63) observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mempelajari fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian ditulis dan dicatat. Pada dasarnya observasi digunakan untuk menilai perkembangan atau perubahan yang terjadi di dalam

masyarakat sehingga dapat ditelaah dengan jelas dan lebih relevan. Pada penelitian ini observasi ditujukan kepada para wanita di Desa Lembah yang pernah bekerja di luar negeri baik yang masih cuti maupun yang sudah kembali ke desa. Observasi yang dilakukan cenderung pada kehidupan sosial ekonomi, aktifitas sehari-hari, dan hubungan interaksi dengan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi. Menurut I Made Wiratha (2006: 230) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi yang dimaksud meliputi, foto-foto riil di lapangan, dokumen pribadi, rekaman maupun otobiografi yang dimiliki oleh obyek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber penunjang dalam kelengkapan data di lapangan. Hasil dokumentasi dalam penelitian ini meliputi data-data yang diperoleh demografi Desa Lembah, letak geografis desa, data kependudukan, data tentang tenaga kerja, struktur organisasi

Desa Lembah, hasil wawancara dari beberapa sumber primer dan sekunder dan foto-foto yang diambil di lapangan pada saat observasi. Semua hal tersebut akan menambah kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif tiga komponen. Tiga komponen utama tersebut adalah (1) Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Penarikan kesimpulan serta verifikasinya (Miles dan Huberman dalam H. B. Sutopo, 2002: 91).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian yang utama dalam melakukan analisis data. Pada tahap ini terjadi proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari data di lapangan. Reduksi data yang dilakukan hanya berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan peran wanita khususnya para TKW terhadap perkembangan ekonomi keluarga di Desa Lembah.

2. Sajian data

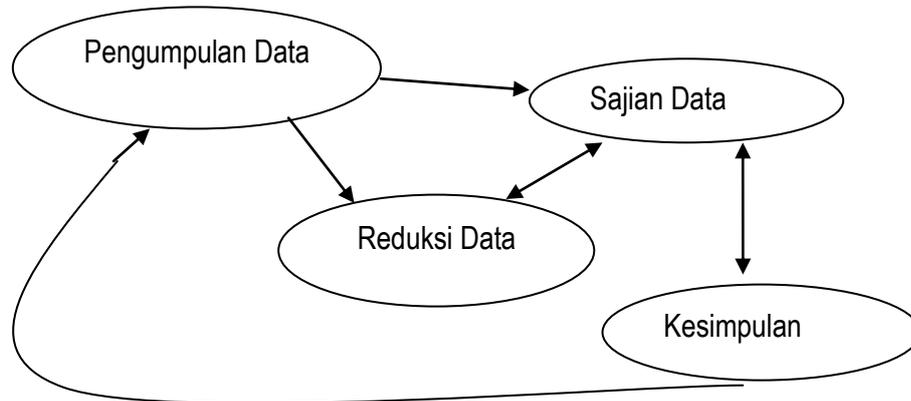
Sajian data merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami. Penyajian data berisi tentang gabungan data yang diperoleh di lapangan.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah menyusun simpulan dan melakukan verifikasi data. Verifikasi merupakan proses penarikan simpulan dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Proses verifikasi adalah proses terakhir dalam analisis data. Data-data tersebut merupakan data yang telah mengalami proses reduksi dan telah disajikan. Simpulan perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Pada

tahapan ini data dicek untuk terakhir kalinya sebelum dilaporkan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar proses analisis data dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Bagan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (dalam H. B. Sutopo, 2002: 96).

Hasil Penelitian

A. Kondisi Sosial Ekonomi Para TKW Sebelum Bekerja ke Luar Negeri

Pada dasarnya para TKW yang bekerja ke luar negeri berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian yang kurang mampu. Kehidupan keluarga para TKW ini hanya bergantung pada sektor pertanian yang dirasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Sumarni hasil dari sektor pertanian masih belum bisa mencukupi keperluan hidup sehari-hari terlebih hasil pertanian

yang diperoleh selalu habis jika dikembalikan sebagai modal untuk mengelola sawah kembali, untuk itu diperlukan penghasilan tambahan yang mampu menunjang perekonomian (hasil wawancara pada tanggal 14 April 2013).

Sebelum menjadi TKW, para wanita tersebut bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala urusan rumah baik memasak, mengurus anak, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah lainnya. Para wanita tersebut menggantungkan kebutuhan hidup sehari-hari kepada suami. Mayoritas pekerjaan suami mereka adalah petani, buruh

bangunan dan tukang kayu dengan rata-rata pendapatan perhari Rp. 35.000,-. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran setiap harinya, terlebih biaya pendidikan anak yang semakin mahal (wawancara dengan Suparti, pada tanggal 14 April 2013).

Lapangan pekerjaan yang semakin sulit didapatkan dan kebutuhan hidup yang semakin kompleks menyebabkan para wanita memutuskan untuk mencari nafkah ke luar negeri agar dapat membantu mengurangi beban suami yang rata-rata bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, para wanita tersebut terkadang memiliki motivasi lain yang berbeda antara individu satu dengan yang lain, misalnya untuk mensejahterakan keluarga, menyekolahkan anak dan mencari modal untuk membangun usaha.

Selain berasal dari para wanita yang sudah berkeluarga, para TKW ini juga ada yang masih berstatus lajang atau belum menikah. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan upah pekerja dalam negeri yang terbilang masih rendah yang menjadi salah satu

faktor pendorong tingginya minat warga Desa Lembah untuk bekerja ke luar negeri (wawancara dengan Kepala Desa Lembah, pada tanggal 17 April 2013). Selain karena himpitan ekonomi para remaja yang memutuskan untuk bekerja keluar negeri juga dipengaruhi oleh kesuksesan yang telah diarah oleh tetangga ataupun kerabat mereka yang juga pernah menjadi TKW dan pulang ke tanah air dapat hidup lebih baik.

Apabila di bandingkan dengan Indonesia, negara-negara yang telah maju seperti Korea, Jepang, Singapura, Taiwan dan China memang sangat membutuhkan sumber daya manusia (SDM) untuk kebutuhan industri sehingga peluang untuk bekerja ke luar negeri terbilang cukup tinggi. Kesempatan-kesempatan kerja tersebut selain dapat menyerap tenaga kerja juga menawarkan tingkat penghasilan dan fasilitas yang lebih menarik dibandingkan dengan kesempatan kerja dalam negeri. Penyerapan tenaga kerja ke luar negeri juga didukung oleh pemerintah karena dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Pemerintah juga telah membuat undang-undang yang mengatur tentang persyaratan untuk menjadi TKW yang tertuang dalam UU No. 34 Tahun 2004 pasal 35-36, yaitu:

- a. Berusia sekurang-kurangnya 18 (delapan belas) tahun kecuali calon yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia 21 (dua puluh satu) tahun.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Tidak dalam keadaan hamil.
- d. Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) atau sederajat.
- e. Berminat bekerja di luar negeri dan harus terdaftar pada instansi pemerintah kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2011: 68).

Jumlah tenaga kerja selalu bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya, namun hal ini tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang memadai. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di dalam negeri dan kurangnya keterampilan terutama bagi wanita

telah mendorong para pekerja wanita untuk mencari dan memanfaatkan kerja di luar negeri. Pilihan para wanita bekerja ke luar negeri karena di dorong oleh kebutuhan yang semakin meningkat dan upah yang mereka dapatkan sebagai buruh tani atau pembantu rumah tangga terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain kebutuhan yang meningkat, sulitnya lapangan pekerjaan di dalam negeri juga menyebabkan para wanita memilih untuk mengadu nasib ke luar negeri.

Menurut data yang telah diperoleh di lapangan, mayoritas TKW yang berangkat keluar negeri memiliki tingkat pendidikan akhir yakni SMP dan SMA. Berbekal pendidikan yang dimiliki para wanita ini mendaftarkan diri menjadi TKW melalui Pelayanan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang telah dikehendaki dengan harapan mampu mengubah kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Lapangan kerja yang terdapat di Desa Lembah sangat minim dan hanya terpusat pada sektor pertanian sehingga pekerjaan yang

ada yaitu sebagai buruh tani dengan upah yang rendah dan tidak sebanding dengan jerih payah yang sudah dilakukan, sehingga perlu adanya alternatif lain untuk mendapatkan upah yang tinggi dengan pekerjaan yang lebih ringan yakni dengan menjadi TKW (hasil wawancara dengan Giyanti, pada tanggal 21 April 2013).

B. Kondisi Sosial Ekonomi Para TKW Setelah Bekerja Ke Luar Negeri

Keputusan para wanita di Desa Lembah untuk bekerja ke luar negeri sepenuhnya di dukung oleh pihak keluarga, sebagai salah satu contoh yaitu Katiran, alasan mengizinkan istrinya bekerja ke luar negeri sebagai TKW karena untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat (wawancara pada tanggal 14 April 2013). Selama ini yang menjadi penyebab utama kepergian para perempuan bekerja ke luar negeri adalah faktor ekonomi, tetapi kenyataan di masyarakat suami juga memiliki andil yang sangat besar dalam pengambilan keputusan yang menentukan keterlibatan wanita

sebagai pencari nafkah yang lebih dominan.

Posisi dan peran suami yang seharusnya menjadi pencari nafkah primer dalam keluarga mulai tergantikan oleh keberadaan istri yang bekerja di luar negeri. Secara nominal pendapatan yang di peroleh oleh kedua pihak memang memiliki selisih yang sangat besar. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah akar permasalahan dalam rumah tangga, karena sikap saling percaya dan kesadaran untuk saling mengisi kekurangan pasangan masing-masing menjadi patokan untuk membangun sebuah keharmonisan (wawancara dengan Trilaksono, pada tanggal 14 April 2013).

Setelah para wanita berangkat bekerja ke luar negeri maka peran suami berganti pada sektor domestik rumah tangga. Pengambilan alihan peran seperti ini memang sudah menjadi konsekuensi yang tidak bisa ditawar lagi. Pengawasan dan pengasuhan anak biasanya dititipkan kepada kerabat terdekat seperti nenek atau bibi karena kedua pihak tersebut dirasa lebih

mengetahui tentang bagaimana cara mengurus dan mendidik anak sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran selama bekerja di luar negeri (wawancara dengan Harmini, pada tanggal 23 April 2013).

Faktor kemiskinan menjadi faktor pendorong utama para perempuan menjadi TKW sebagai upaya mengatasi tekanan beban sosial ekonomi keluarga. Meskipun pekerjaan tersebut seringkali dipandang sebelah mata akan tetapi, pendapatan yang diperoleh mampu menunjang seluruh kebutuhan keluarga bahkan meningkatkan status sosial di masyarakat. Status sosial di masyarakat desa cenderung diukur dari segi materiil, seperti tempat tinggal, kendaraan, luas tanah dan hal-hal lainnya. Semakin tinggi kualitas perekonomian maka status sosial di masyarakat pun akan mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Para TKW yang bekerja ke luar negeri pada umumnya terserap dalam bidang industri, rumah tangga, dan panti jompo dengan negara tujuan Singapura, Hongkong, Taiwan, dan Korea.

Sebelum bekerja ke luar negeri, para calon TKW harus memenuhi prosedur yang telah ditetapkan oleh PJTKI, diantaranya kesehatan fisik dan kesiapan mental yang telah diuji melalui *medical check up*. Jika semua persyaratan tersebut telah terpenuhi maka proses selanjutnya yaitu menjalani karantina di penampungan selama beberapa bulan hingga mendapatkan majikan. Hal tersebut bertujuan untuk memantapkan kemampuan calon tenaga kerja baik dalam segi penguasaan bahasa maupun tata cara selama bekerja (wawancara dengan Imam Mustari, pada tanggal 21 April 2013).

Menurut Sriati, selama bekerja di luar negeri tidak ada kendala yang berarti karena mendapatkan majikan yang sabar dan baik hati, kesulitan yang dihadapi hanya terdapat pada masa awal bekerja karena memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi (hasil wawancara pada tanggal 18 April 2013). Adaptasi dengan lingkungan yang baru memang suatu hal yang harus dibiasakan

oleh para TKW. Perbedaan kultur seringkali menjadi kendala dalam memahami pergaulan dan proses berinteraksi di luar negeri.

Selama bekerja di luar negeri khususnya yang bekerja di panti jompo banyak sekali pengalaman yang di dapat diantaranya kemampuan untuk merawat orang sakit serta cara penanganannya (wawancara dengan Santi pada tanggal 18 April 2013). Pengalaman yang didapat oleh Ida Chomariyah ini berbeda dengan pengalaman informan sebelumnya, selama 4 tahun bekerja menjadi pembantu rumah tangga telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran hidup yang dapat diambil diantaranya ketrampilan dalam mengasuh anak yang dapat diterapkannya selama menjadi ibu rumah tangga. Selain itu etos kerja yang dimiliki orang China mampu memotivasi hidup agar lebih disiplin dan selalu optimis (wawancara pada tanggal 21 April 2013).

Penghasilan yang diperoleh setiap bulannya berkisar antara tiga juta hingga empat juta rupiah, bahkan gaji yang diperoleh bisa lebih banyak lagi jika berlaku

sistem lembur (wawancara dengan Iin Muzayanah pada tanggal 14 April 2013). Penghasilan tersebut pada umumnya di gunakan memenuhi kebutuhan hidup keluarga di desa dan membiayai sekolah anak (wawancara dengan Harmini pada tanggal 23 April 2013). Keberadaan para TKW ini memberikan kontribusi yang besar bagi keluarganya, bahkan para tenaga kerja wanita ini menjadi satu-satunya sumber penghasilan yang menunjang seluruh kehidupan keluarga.

Tercukupinya kebutuhan finansial menjadi salah satu indikator ketercapaian kesejahteraan keluarga, untuk itu kebanyakan dari TKW di desa Lembah memanfaatkan hasil jerih payah mereka untuk membeli kendaraan, membangun rumah dan membeli tanah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Sriati yang merupakan mantan TKW yang pernah bekerja di Hongkong selama 15 tahun, menurutnya penghasilan yang diperoleh selama bekerja diluar negeri telah digunakan untuk membeli tanah yang sampai sekarang masih dikelola oleh keluarganya

(wawancara pada tanggal 18 April 2013). Membeli tanah merupakan salah satu cara investasi yang tepat dilakukan karena tanah memiliki harga jual yang semakin tinggi setiap tahunnya.

Selain melakukan investasi di bidang pertanahan sebagian penghasilan yang diperoleh juga digunakan sebagai modal untuk membuka dan mengembangkan usaha. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suparti bahwa penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri telah digunakan untuk membuat rumah dan membuka warung (wawancara pada tanggal 14 April 2013). Sekarang banyak industri dengan skala kecil muncul di Desa Lembah, kebanyakan industri yang ada didukung oleh adanya modal besar yang diperoleh dari bekerja di luar negeri.

Keberadaan para TKW di Desa Lembah sangat membantu keluarga secara finansial. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan daya beli keluarga terhadap kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan komplementer yang semakin

meningkat. Bahkan dalam segi pendidikan, hasil jerih payah selama menjadi TKW mampu menyekolahkan anak hingga jenjang sarjana (wawancara dengan Sumarni, 14 April 2013).

Hasil yang diperoleh selama bekerja ke luar negeri berdampak terhadap pergeseran status sosial yaitu pada pendapatan, penampilan dan kepemilikan. Penduduk yang ingin menjadi TKW mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pergeseran status sosial para TKW yang pulang ke Indonesia dalam penampilan dapat dilihat dari caracara berpakaian, gaya rambut dan gaya hidup. Sedangkan dalam segi kepemilikan materi dapat dilihat dari perhiasan, kendaraan, rumah dan perabot rumah tangga yang dimiliki

Kemampuan dalam pengelolaan keuangan menentukan kondisi perekonomian para TKW. Kesalahan dalam pola hidup seringkali menjadi salah satu penyebab menurunnya perekonomian. Perilaku konsumtif menjadi faktor pemicu habisnya

materi yang dimiliki. Selain itu, kekeliruan dalam memanfaatkan penghasilan seringkali juga mempengaruhi keadaan perekonomian keluarga. Kebanyakan kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh para TKW hanya digunakan untuk menunjang gaya hidup seperti membeli kendaraan dan membangun rumah baru sehingga jika secara materi telah menipis maka alternatif yang dipilih adalah kembali bekerja ke luar negeri (wawancara dengan Kepala Desa, pada tanggal 17 April 2013).

Pembahasan

A. Kondisi Ekonomi Keluarga di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Desa Lembah merupakan desa dengan luas wilayah yaitu 425.572 m² terletak di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan letak geografisnya Desa Lembah merupakan suatu wilayah yang potensial untuk sektor pertanian karena memiliki curah hujan yang sedang yakni 2000 Mm, beriklim sedang dan termasuk ke dalam dataran

rendah. Hasil pertanian yang dihasilkan meliputi padi, cabe, palawija, serta beberapa jenis sayur-sayuran seperti tomat, terung dan kacang panjang. Jenis tanaman yang ditanam bergantung pada iklim dan musim. Pada musim kemarau jenis tanaman yang paling banyak ditanam adalah jenis palawija dan cabe karena mampu bertahan tanpa pengairan yang banyak sehingga menghemat biaya produksi, sedangkan pada musim penghujan tanaman padi menjadi jenis tanaman utama.

Mayoritas masyarakat Desa Lembah menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sebagai pemilik lahan maupun buruh tani yang bekerja di sawah milik orang lain. Menurut data kependudukan Desa Lembah tahun 2013 sebanyak 1357 penduduk Desa Lembah bermata pencaharian sebagai petani. Keahlian dalam bertani diperoleh secara turun temurun dari generasi terdahulu. Lahan pertanian diperoleh dari peninggalan keluarga yang terdahulu maupun dibeli secara mandiri. Pemanfaatan sektor pertanian memang menjadi satu-satunya penghidupan bagi

sebagian besar masyarakat Desa Lembah.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi fleksibilitas seseorang dalam memilih pekerjaan. Hal tersebut dipertegas dengan adanya Teori Konsensus yang dikemukakan oleh Pip Jones (2009: 11) yang menyatakan bahwa pencapaian dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan keanggotaan kelas, sosial, gender, dan asal usul etnik. Hal inilah yang menyebabkan mata pencaharian masyarakat Desa Lembah hanya terfokus sebagai petani dan buruh serta tukang karena tingkat pendidikan yang masih rendah

Berdasarkan data kependudukan Desa tingkat pendidikan masyarakat Desa Lembah masih tergolong rendah dengan tingkat pendidikan yakni SD, SMP dan SMA. Bertani merupakan salah satu jenis pekerjaan yang tidak memiliki batas tingkatan pendidikan karena cenderung berorientasi pada kekuatan fisik dan dapat dipelajari secara autodidak. Berdasarkan pemaparan data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

maka diperoleh sebuah gambaran bahwa jumlah penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani cenderung didominasi oleh kaum laki-laki.

Selain itu tambahan sumber penghasilan tambahan masyarakat diperoleh dari usaha beternak. Usaha ini merupakan usaha sampingan sekaligus pengisi waktu luang. Jenis hewan yang dipelihara adalah sapi, kambing, dan ayam,. Tersedianya pakan ternak yang melimpah menyebabkan aktifitas peternakan dapat berkembang dengan baik. Luasnya lahan persawahan memudahkan masyarakat untuk mencari rumput. Disinilah terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara petani dan peternak.

Mayarakat Desa Lembah yang menggantungkan hidupnya pada sektor agraris tidak dapat serta merta merasakan hasilnya setiap bulan. Penghasilan dari hasil bercocok tanam dapat dirasakan hanya saat musim panen. Seringkali hasil yang diperoleh tersebut hanya menyisakan sedikit bagian untuk mencukupi kebutuhan hidup dan biaya

sekolah anak karena uang hasil panen biasanya digunakan lagi untuk biaya pengelolaan sawah seperti membajak sawah, pengairan, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan dan kebutuhan produksi lainnya.

Tenaga kerja yang dipekerjakan di sektor pertanian lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Kesempatan kerja yang tersedia di desa tidak akan mampu menutupi kebutuhan hidup sehari-hari karena masyarakat desa hanya bergantung pada hasil pertanian. Terlebih dalam bidang pertanian tenaga buruh wanita mulai tergantikan oleh tenaga buruh tani pria karena pria dirasa lebih cekatan dan tangkas. Semakin berkembangnya teknologi pertanian mengakibatkan penurunan kesempatan kerja wanita di sektor pertanian. Wanita kehilangan kesempatan kerja pada waktu menanam, menyiangi padi dan ketika panen.

Pengerjaan sawah yang terdapat di Desa Lembah memiliki beberapa sistem diantaranya sistem pengerjaan secara mandiri, *sistemparo* (sistem bagi hasil yang

bersifat setengah-setengah) dan sistem telon (sistem bagi hasil yang berpatokan pada hasil dibagi 1/3 untuk si pemilik sawah). Kesemua sistem tersebut diterapkan sesuai kehendak pemilik sawah. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian biasanya bekerja sebagai buruh tani yang bekerja di sawah milik orang lain.

Terjadi perbedaan penerapan sistem upah buruh tani di Desa Lembah, perbedaan tersebut mengarah pada jenis kelamin. Buruh tani pria dikenakan upah sebesar 35.000 rupiah per hari sedangkan buruh tani wanita dikenakan upah sebesar 25.000 rupiah per hari. Perbedaan dalam segi pengupahan merupakan satu bentuk realita bahwa prinsip gender masih tetap digunakan dalam masyarakat. Sifat pembagian gender yang meluas dalam pasar tenaga kerja semakin mantap. Laki-laki dan perempuan terpisah dalam pekerjaan-pekerjaan yang berbeda, dan pemisahan ini ditandai dalam tempat kerja yang individual, perempuan umumnya dibayar

sekitar tiga perempat dari bayaran laki-laki (Judi Wacjman, 2001: 41).

Minimnya keterlibatan wanita dalam sektor pertanian berpijak pada satu asumsi bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga yang besar dan fisik yang kuat karena pekerjaan tersebut berkuat dengan tanah dan panas matahari. Apabila dirinci berdasarkan umur maka mayoritas buruh tani wanita di Desa Lembah ialah ibu-ibu rumah tangga dengan batas usia minimal 45 tahun. Para ibu muda lebih memilih mencari alternatif pekerjaan lain yang dirasa lebih ringan dan tidak terlalu menguras tenaga seperti menjadi TKW. Menurut Darsono Widarsana (2005: 138) “akses wanita terhadap sumber ekonomi dan sosial dipengaruhi oleh sejauh mana wanita mempunyai kekuasaan untuk mengontrol peralatan dan bentuk produksi ekonomi sosial”.

Menurut Teori Wollstonecraft (dalam Dadang Supardan, 2007:364) menyatakan bahwa semakin baik tingkat pendidikan wanita maka semakin baik pula seorang wanita dalam menjalankan perannya sebagai

warga negara, istri dan ibu karena wanita terdidik adalah orang-orang yang lebih rasional dan lebih luhur. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi kendala tersendiri terhadap pengembangan karir, sehingga hal tersebut menyebabkan para wanita di Desa Lembah lebih memilih bekerja keluar negeri. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapapun. tanpa menggunakan ketrampilan dan keahlian khusus

Usaha lain yang sebagian kecil digeluti oleh masyarakat Desa Lembah adalah usaha warung atau toko. Pelaku usaha tersebut umumnya dilakukan oleh mantan pekerja imigran atau TKI karena memiliki modal yang cukup untuk membuka sebuah usaha. Menurut data kependudukan Desa Lembah tahun 2013, jumlah toko yang ada di Desa Lembah mencapai 56 buah yang ke semuanya tersebar di setiap dusun. Usaha pertokoan tersebut menyediakan kebutuhan sehari-hari sehingga memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan hidup yang semakin kompleks tidak sesuai

dengan penghasilan yang bersifat statis dari waktu ke waktu. Kesenjangan tersebut terjadi karena jumlah penghasilan tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran yang selalu meningkat. Kebutuhan sehari-hari yang mendesak membuat keluarga semakin kesulitan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Adapun kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat yaitu kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan), kebutuhan sekunder (kebutuhan terhadap barang-barang yang dianggap perlu), dan kebutuhan tersier (kebutuhan terhadap barang-barang mewah) (Suherman Rosyidi, 2011: 50).

Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan sebuah aktifitas yang krusial karena dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup sehari-hari, maka dari itu perlu adanya sumber penghasilan yang mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Lapangan pekerjaan di Desa Lembah hanya terpusat pada sektor pertanian dengan nominal yang relatif rendah. Oleh karena itu para wanita desa baik yang sudah

berkeluarga maupun yang masih berstatus lajang lebih memilih bekerja ke luar negeri. Selain itu, upah tenaga buruh dalam negeri dengan upah buruh di luar negeri memang terpaut sangat jauh. Hali inilah yang membangkitkan antusiasme masyarakat Desa Lembah khususnya kaum wanita untuk bekerja ke luar negeri.

Para perempuan yang pergi mencari nafkah ke luar negeri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai suatu sistem perekonomian atau sistem mata pencaharian. Lapangan pekerjaan yang semakin sulit di dapatkan dan kebutuhan hidup yang makin kompleks menyebabkan para wanita memutuskan untuk mencari pekerjaan ke luar negeri agar dapat membantu mengurangi beban suami yang rata-rata bekerja sebagai buruh tani. Selain membantu mengurangi beban suami, para wanita tersebut terkadang mempunyai motif lain yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Secara garis besar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi para TKW untuk

bermigrasi ke luar negeri, diantaranya yaitu untuk mendapatkan pengalaman kerja (faktor sosial), pendapatan yang lebih besar dan sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal (faktor ekonomi). Apabila diurutkan menurut tingkat signifikansinya, maka faktor penentu utama yang dapat memengaruhi minat TKW untuk bekerja ke luar negeri adalah karena faktor ekonomi.

B. Peran Wanita Terhadap Perkembangan Ekonomi Keluarga Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Menurut Karl Marx (dalam Pip Jones, 2009: 97) setiap orang selalu didorong oleh motif ekonomi dalam tindakannya sehingga perubahan-perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan ekonomi. Hal tersebut menjadi dasar bagi setiap orang untuk melakukan tindakan ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran. Tindakan ekonomi dilakukan oleh siapapun tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial di masyarakat.

Pada saat ini wanita sudah mulai menunjukkan peranan dan kontribusinya di dalam rumah tangga yaitu dengan cara bekerja atau berkarir. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh wanita untuk mendapatkan penghasilan yaitu dengan menjadi tenaga kerja. Menurut pendapatan yang dikemukakan oleh Doni Rekro Harijani (2001: 32) bahwa peran wanita dalam pembangunan terutama peranan di sektor ekonomi rumah tangga pada umumnya dilakukan bersama-sama pria dan wanita.

Sekarang ini peran wanita telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern, yang semula hanya memiliki peran tradisional untuk melahirkan anak (reproduksi), dan mengurus rumah tangga, kini wanita memiliki ruang untuk berkarir. Secara tradisional peran wanita seolah dibatasi dan ditempatkan dalam posisi pasif yaitu sebagai pendukung karir suami. Akan tetapi saat ini wanita merupakan sumber daya manusia yang potensial dalam pasar kerja. Besarnya tingkat penawaran wanita dalam dunia kerja

dipengaruhi oleh kemiskinan ekonomi serta keterbatasan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Menurut pandangan Teori Feminis Marxis (dalam Pip Jones, 2009: 127) ketergantungan ekonomi perempuan terhadap suami menjadikan perempuan sebagai tenaga kerja cadangan yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Hal tersebut dapat diartikan kedudukan wanita sebagai istri dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dan keterlibatannya dalam pemenuhan ekonomi keluarga dapat terjadi jika keadaan ekonomi keluarga tersebut memang benar-benar mengalami kesulitan.

Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan hidup yang semakin tinggi membuat wanita harus ikut menanggung beban ekonomi keluarga. Kebutuhan yang mendesak mampu mendobrak tradisi dan pandangan genderitas. Perlu adanya sebuah alternatif yang mampu memecahkan persoalan ekonomi keluarga dan salah satu jalannya adalah menjadi pembantu rumah tangga di luar

negeri. Anita Rahman (1997: 183) mengemukakan bahwa fungsi ekonomi memegang peranan penting dalam keluarga karena merupakan faktor dasar untuk menunjang kebutuhan fisik keluarga, pemenuhan tersebut dapat dilakukan oleh suami maupun istri ataupun keduanya.

Peranan wanita atau perempuan tidak dapat dipisahkan dengan peran dan kedudukannya dalam keluarga. Pada masa lalu, wanita lebih terkungkung dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi maka banyak ibu rumah tangga yang juga ikut berkarya di luar rumah. Fenomena ini menjadi menarik karena perempuan yang seharusnya bisa mengawal anak-anaknya bersama suami justru bekerja di luar negeri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai titik balik pemahaman bahwa perempuan dapat menghidupi keluarga.

Secara eksplisit di Indonesia telah terjadi ketimpangan yaitu antara jumlah tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang. Rendahnya penyerapan

tenaga kerja bagi wanita menyebabkan para wanita berfikir untuk menjadi TKW ke luar negeri agar dapat membantu perekonomian keluarga. Setiap TKW memiliki alasan tersendiri yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk bekerja ke luar negeri. Faktor pendorong tersebut beragam dari satu individu dengan individu yang lain, mulai dari faktor ekonomi maupun mencari pengalaman.

Negara yang menjadi tujuan para TKW untuk bekerja ke luar negeri adalah Malaysia, Singapura, Taiwan, Jepang, Korea dan Hongkong, negara tujuan tersebut hanya terpusat di kawasan Asia setelah adanya larangan dari pemerintah untuk bekerja ke Timur Tengah karena banyaknya kasus penganiayaan sebagaimana disampaikan oleh Imam Mustari yang juga bekerja sebagai penyalur tenaga kerja Indonesia.

Beberapa negara yang berkembang di Asia Tenggara telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Kegiatan pembangunan

sarana dan prasarana ekonomi dan sosial banyak dilakukan di negara-negara tersebut, akibatnya banyak dibutuhkan tenaga kerja dari luar negeri mereka agar dapat menggerakkan roda pembangunan (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 2011: 76).

Adanya motivasi untuk mengubah nasib maupun adanya daya tarik upah yang relatif tinggi di luar negeri mengakibatkan banyak tenaga kerja (khususnya para wanita) rela menjadi tenaga kerja di luar negeri, bahkan para wanita yang sudah bersuami pun banyak yang menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Keputusan semacam ini diambil dengan harapan mampu membantu mencukupi kebutuhan keluarga yang selama ini masih kurang atau belum terpenuhi.

Meskipun upah yang diperoleh terbilang tinggi akan tetapi profesi TKW sangat rentan terhadap tindak kekerasan dan eksploitasi. Pada satu sisi, migrasi perempuan ke luar negeri dengan jenis pekerjaan sebagian besar sebagai pembantu rumah tangga, telah mengkodisikan para TKW dalam situasi rawan kekerasan

baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan seksual. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan yang mengakibatkan TKW terlepas dari pantauan pihak lain sehingga tidak mendapatkan perhatian yang cukup, kurang terproteksi dan lebih mudah tereksplorasi.

Keputusan para wanita di Desa Lembah untuk bekerja ke luar negeri sepenuhnya di dukung oleh pihak keluarga, sebagai salah satu contoh yaitu Katiran, alasan mengizinkan istrinya bekerja ke luar negeri sebagai TKW karena untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Selama ini yang menjadi penyebab utama kepergian para perempuan bekerja ke luar negeri adalah faktor ekonomi, tetapi kenyataan di masyarakat suami juga memiliki andil yang sangat besar dalam pengambilan keputusan yang menentukan keterlibatan wanita sebagai pencari nafkah yang lebih dominan.

Apabila dilihat dari konsep gender yang selama ini berkembang dalam masyarakat maka kedudukan wanita dalam rumah tangga menurut Parsons

(dalam Darsono Wisadirana, 2005: 140) adalah sebagai pemelihara keseimbangan keluarga. Suami sebagai pemimpin bertugas mengendalikan arah rumah tangga serta penjamin kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun istri berperan sebagai pelaksana teknis tersedianya kebutuhan hidup keluarga serta penanggung jawab harian atas terselenggaranya segala sesuatu yang memungkinkan fungsi-fungsi keluarga dapat dicapai.

Posisi dan peran suami yang seharusnya menjadi pencari nafkah primer dalam keluarga mulai tergantikan oleh keberadaan istri yang bekerja di luar negeri. Secara nominal pendapatan yang di peroleh oleh kedua pihak memang memiliki selisih yang sangat besar. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi sebuah akar permasalahan dalam rumah tangga, karena sikap saling percaya dan kesadaran untuk saling mengisi kekurangan pasangan masing-masing menjadi patokan untuk membangun sebuah keharmonisan seperti dialami keluarga Trilaksono. Setelah para wanita berangkat bekerja ke luar

negeri maka peran suami berganti pada sektor domestik rumah tangga. Pengambilan alihan peran seperti ini memang sudah menjadi konsekuensi yang tidak bisa ditawar lagi. Pengawasan dan pengasuhan anak biasanya dititipkan kepada kerabat terdekat seperti nenek atau bibi karena kedua pihak tersebut dirasa lebih mengetahui tentang bagaimana cara mengurus dan mendidik anak sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran selama bekerja di luar negeri.

Status sebagai tenaga kerja wanita atau TKW dengan gaji jutaan rupiah memang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wanita di Desa Lembah. Perbandingan upah gaji buruh dalam dan luar negeri yang terlampau jauh membuat masyarakat lebih memilih untuk merantau ke luar negeri demi mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Realita semacam itu semakin meningkat dengan semakin banyaknya kisah sukses atau gambaran perekonomian yang lebih baik dari tetangga atau kerabat mereka.

Faktor kemiskinan menjadi faktor pendorong utama para perempuan menjadi TKW sebagai upaya mengatasi tekanan beban sosial ekonomi keluarga. Meskipun pekerjaan tersebut seringkali dipandang sebelah mata akan tetapi, pendapatan yang diperoleh mampu menunjang seluruh kebutuhan keluarga bahkan meningkatkan status sosial di masyarakat. Status sosial di masyarakat desa cenderung diukur dari segi materiil, seperti tempat tinggal, kendaraan, luas tanah dan hal-hal lainnya. Semakin tinggi kualitas perekonomian maka status sosial di masyarakat pun akan mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Dewi Wulansari (2009:102-103) mengemukakan bahwa pelapisan masyarakat merupakan suatu yang telah ada sejak dahulu kala, pelapisan sosial dalam masyarakat dapat berdasarkan kekuasaan, maupun kepemilikan benda yang memiliki nilai ekonomis seperti uang, tanah dan harta benda lainnya. Pandangan semacam itu memang terjadi secara sistematis dan dapat

berubah sesuai perkembangan perekonomian dalam masyarakat.

Malinowski (dalam Pop Jones, 2009: 61) mengemukakan sebuah teori bahwa dalam masyarakat objek atau materi digunakan untuk mencapai prestis. Kepemilikan benda atau materi menjadi simbol agar orang lain memberikan penilaian yang lebih, sehingga status sosial dalam masyarakat pun akan meningkat. Hal inilah yang menjadi alasan bagi sebagian besar TKW untuk selalu berusaha mencukupi kebutuhan finansial, misalnya membeli motor, mobil, dan membangun rumah.

Keberadaan para TKW di Desa Lembah sangat membantu keluarga secara finansial. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan daya beli keluarga terhadap kebutuhan hidup sehari-hari, baik kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan komplementer yang semakin meningkat. Bahkan dalam segi pendidikan, hasil jerih payah selama menjadi TKW mampu menyekolahkan anak hingga jenjang sarjana.

Berdasarkan data yang telah dihimpun di lapangan,

penghasilan yang diperoleh selama bekerja ke luar negeri sebagian dikirimkan kepada keluarga di kampung dan sebagian lagi disisihkan untuk disimpan untuk keperluan lainnya. Sejumlah uang yang disimpan tersebut digunakan sebagai bekal untuk perencanaan perekonomian yang akan datang. Menurut Marmi (keluarga TKW) menyatakan bahwa dirinya sangat terbantu dengan keberadaan anaknya yang bekerja sebagai TKW karena kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan baik dan terjadi peningkatan kesejahteraan.

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri juga dialokasikan pada sektor produksi. Menurut Suherman Rosyidi (2011: 55) produksi merupakan setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Salah satu bentuk mendukung aktifitas produksi adalah pembelian tanah dan mengembangkan modal untuk berwirausaha. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk investasi untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang. Pengalokasian

penghasilan untuk membeli tanah atau sawah bertujuan agar tanah tersebut nantinya dapat dikelola dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dalam perkembangannya harga tanah selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga jika terdapat suatu kebutuhan yang mendesak maka tanah tersebut dapat dijual atau digadaikan. Pengolahan sawah tersebut dikelola secara mandiri oleh keluarga TKW.

Selain untuk membeli tanah, penghasilan yang diperoleh juga digunakan sebagai modal untuk membuka usaha toko atau warung. Biasanya toko atau warung tersebut dibangun di samping atau di depan rumah, sehingga lebih memudahkan dalam pengawasan. Toko tersebut menjual kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat. Usaha yang dikembangkan tersebut merupakan sebuah bentuk solusi untuk mendapatkan tambahan penghasilan jika suatu saat nanti sudah tidak bekerja lagi sebagai TKW.

Pembangunan rumah atau renovasi rumah menjadi satu

wacana yang seringkali direalisasikan oleh para TKW, sehingga secara umum bangunan fisik atau rumah penduduk di Desa Lembah terbilang sudah di atas rata-rata. Pembangunan rumah merupakan kegiatan yang paling menghabiskan anggaran paling banyak dalam keluarga karena pengeluaran yang digunakan untuk berbelanja bahan bangunan sangat besar terlebih proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama.

Peran wanita terhadap ekonomi keluarga tidak hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan primer saja. Akan tetapi kebutuhan-kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder dan kebutuhan komplementer juga tidak luput dari peran serta para TKW. Penghasilan yang didapat seringkali juga digunakan untuk membeli kendaraan baru serta melengkapi peralatan rumah tangga seperti mesin cuci, kulkas dan kebutuhan lainnya.

C. Dampak Keberadaan TKW Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Lembah

Selain perannya dalam keluarga ternyata para TKW juga

memiliki peran tersendiri dalam masyarakat, khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepemudaan dan sosial. Para TKW tersebut seringkali menjadi donatur bagi terselenggaranya kegiatan di desa atau memberikan bantuan dana pada organisasi karang taruna desa seperti yang dikemukakan oleh Muji Puguh Utomo. Pemberian bantuan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Jadi kesadaran dan kepekaan sosial dari masing-masing individu sangat mempengaruhi hal tersebut.

Suplai dana yang diberikan oleh para TKW merupakan sebuah stimulus bagi terselenggaranya kegiatan-kegiatan di masyarakat. Pemberian bantuan dana sering disalurkan melalui kegiatan kepemudaan atau karang taruna desa. Bantuan dana tersebut dialokasikan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti kegiatan perlombaan dalam rangka Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) maupun diwujudkan dalam bentuk barang seperti pembuatan seragam karang taruna.

Akan tetapi peran TKW terhadap perkembangan desa masih sangat minim sekali. Kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi salah satu penyebab vakumnya keterlibatan TKW di desa. Pemasukan desa yang diperoleh dari TKW bersumber dari pembuatan surat ijin dari desa untuk bekerja keluar negeri. Untuk pembuatan surat dari desa ini setiap individu dikenakan biaya sebesar 10.000 rupiah. Menurut Kepala Desa Lembah, pemerintah atau instansi yang terkait yakni Dinas Tenaga Kerja perlu memberikan penyuluhan atau sosialisasi yang menumbuhkan ketrampilan para mantan TKW agar dapat menggunakan penghasilan yang diperoleh sebagai modal usaha.

Pemupukan semangat untuk berwirausaha perlu dilaksanakan agar hasil yang diperoleh selama menjadi TKW tidak sia-sia. Selama ini kecenderungan yang terjadi di Desa Lembah, penghasilan yang diperoleh hanya difokuskan untuk pembangunan fisik maupun membeli kendaraan saja, sehingga secara ekonomi justru akan lebih

berkurang karena tidak adanya sumber pemasukan lagi. Apabila kondisi seperti ini sudah terjadi maka alternatif yang dipilih adalah menjadi TKW kembali untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Di sisi lain, dampak migrasi internasional secara luas yang menyangkut masyarakat dan daerah asal mengandung aspek positif dan negatif. Hal ini bermula karena adanya nilai-nilai baru yang dibawa TKW yang kemudian disosialisasikan pada masyarakat di desa. Nilai-nilai baru ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran sosial di masyarakat. Pergeseran yang berakibat pada perubahan ini terutama menyangkut nilai-nilai agama, kultural, sosial atau gaya hidup misalnya cara berpakaian yang cenderung buka-bukaan.

Para TKW yang sudah merasa nyaman dan mapan selama bekerja ke luar negeri memang memiliki intensitas interaksi yang sangat terbatas dengan masyarakat karena waktu yang digunakan untuk pulang ke tanah air adalah waktu cuti sementara. Waktu cuti yang diambil tersebut

hanya berkisar antara dua minggu hingga satu bulan, sisanya selama bertahun-tahun dihabiskan untuk bekerja di luar negeri. Pilihan bekerja ke luar negeri selama puluhan tahun tidak menjadi kendala yang berarti karena hal tersebut terbayarkan dengan jumlah nominal yang tinggi yang didapatkan selama bekerja.

Secara umum keberadaan para TKI yang bekerja ke luar negeri memberikan keuntungan yang besar bagi negara. Peningkatan devisa negara merupakan aspek yang paling penting yang tercakup dalam pengiriman TKI ke luar negeri. Hal tersebut dapat memperbaiki neraca perdagangan internasional Indonesia. Akan tetapi peningkatan perolehan devisa sangat bergantung pada jumlah TKI yang berada di luar negeri serta tingkat pendapatan yang diperoleh di sana.

Penutup

A. Simpulan

1. Mayoritas penduduk Desa Lembah berprofesi sebagai petani maupun buruh tani dengan upah yang pas-pasan. Hal tersebut seringkali

menjadi kendala dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia di desa dan rendahnya upah buruh dalam negeri menyebabkan para wanita di Desa Lembah memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Dorongan ekonomi merupakan faktor dasar yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan migrasi bagi wanita pedesaan ke luar negeri. Bekerja menjadi TKW merupakan cara yang paling mudah dilakukan karena kebanyakan dari wanita di Desa Lembah memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Penghasilan yang diperoleh setiap bulannya terbelang tinggi berkisar tiga hingga lima juta rupiah.

2. Keberadaan para TKW tersebut membawa perubahan positif bagi perekonomian keluarga, diantaranya tercukupinya kebutuhan keluarga, terjaminnya biaya sekolah anak, dan meningkatnya kesejahteraan keluarga. Selain untuk

memenuhi kebutuhan primer semua anggota keluarga, penghasilan yang diperoleh selama bekerja di luar negeri juga digunakan untuk berinvestasi seperti membeli tanah, sebagai modal untuk membuka usaha, membangun rumah maupun membeli kendaraan. Semakin baik tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga TKW maka status sosial dalam masyarakat juga semakin meningkat. Hal tersebut tidak lepas dari kontribusi yang telah diberikan oleh para TKW terhadap perkembangan ekonomi keluarganya.

B. Saran

1. Untuk Pemerintah

- a. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan perekonomian yang terjadi saat ini merupakan akibat dari kekacauan sistem perekonomian di Indonesia. Sempitnya lapangan pekerjaan serta upah tenaga kerja dalam negeri yang rendah

menyebabkan sumber daya manusia Indonesia justru terserap oleh negara lain. Pemerintah hendaknya menggali jiwa entrepreneur pada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, sehingga pola pikir masyarakat dapat berubah dari mencari pekerjaan menjadi menciptakan lapangan pekerjaan.

- b. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan nasib para TKW yang bekerja ke luar negeri dengan memberikan perlindungan hukum yang harus diregakkan bagi para TKW karena para TKW tersebut rentan mendapatkan tindakan kriminal seperti penganiayaan, pembunuhan dan pelecehan seksual. Para TKW tersebut merupakan pahlawan devisa yang juga memiliki andil yang sangat besar dalam pelaksanaan perekonomian negara.
- c. Menciptakan lapangan kerja yang produktif harus dikembangkan untuk

menahan arus TKI/TKW ke luar negeri secara bertahap. Apabila di daerahnya cukup tersedia kesempatan kerja yang produktif dan dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk hidup layak, para TKI/TKW akan berpikir matang untuk mengadu nasib ke luar negeri yang penuh resiko dan bahaya. Penciptaan kesempatan kerja yang produktif dapat dilakukan dengan mengembangkan usaha-usaha kecil dan mikro di bidang pertanian, perikanan, hortikultura, perkebunan, serta pengolahan hasil-hasil pertanian.

2. Untuk Pemerintahan Desa Lembah

- a. Perlu adanya pendataan yang lebih mendalam dan terperinci terhadap keberadaan TKI di Desa Lembah khususnya para TKW sehingga dapat digunakan sebagai acuan apabila terjadi

- permasalahan selama bekerja di luar negeri.
- b. Selalu berperan aktif untuk mendampingi para TKW yang bermasalah saat bekerja ke luar negeri misal: tidak memperoleh gaji, mendapat tindak kekerasan, dan masalah-masalah lainnya. Pemerintah desa harus berkoordinasi dengan pemerintah pusat atau instansi terkait agar para TKW mendapat perlindungan hukum yang jelas, mengingat banyaknya jumlah TKW dari Desa Lembah.
- c. Pemerintah desa merupakan bagian terkecil dalam sistem pemerintahan negara. Segala kebijakan yang diputuskan oleh pusat direalisasikan oleh pemerintahan desa, sehingga posisi pemerintahan desa sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah desa hendaknya membantu mengupayakan pelaksanaan program pemberdayaan ketrampilan bagi TKW untuk mengurangi pengangguran.
- 3. Untuk Masyarakat Desa Lembah**
- a. Perlu adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap para wanita yang bekerja ke luar negeri, karena pekerjaan tersebut merupakan sebuah pekerjaan yang berat dan rentan dengan tindak kekerasan.
- b. Bagi masyarakat Desa Lembah yang memiliki anggota keluarganya sebagai TKW, hendaknya lebih berhati-hati dan lebih bijak dalam pengelolaan keuangan agar hasil yang diperoleh selama bekerja ke luar negeri tersebut dapat bermanfaat di masa depan.
- c. Keberadaan para TKW yang bekerja ke luar negeri dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan lapangan pekerjaan yang diinginkan.

Kesuksesan dari saudara atau tetangga setelah bekerja ke luar negeri dapat dijadikan motivasi bahwa pekerjaan tersebut dapat menunjang perekonomian keluarga apabila dapat digunakan sesuai sasaran, misal: digunakan untuk membuka usaha.

4. Untuk TKW Di Desa Lembah

- a. Menjadi TKW merupakan salah satu pekerjaan yang rentan dengan tindak kekerasan baik kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara psikis, oleh karena itu para TKW harus senantiasa meningkatkan kewaspadaan dan kehati-hatian selama bekerja di luar negeri agar terhindar dari hal tersebut.
- b. Mengingat tempat bekerja yang jauh maka para TKW hendaknya melakukan komunikasi yang intensif dengan keluarga di desa terlebih bagi para TKW yang sudah menikah, sehingga keharmonisan

dalam berumah tangga tetap terjaga dan selalu kondusif.

- c. Melakukan perencanaan ekonomi dengan baik dan matang sehingga hasil jerih payah yang diperoleh selama bekerja dapat digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan dapat menunjang masa depan.

Daftar Pustaka

- Anita Rahman.1997. Akses dan Kontrol Perempuan Terhadap Ekonomi Keluarga. Dalam Dadang S. Anshori (Eds.), *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita* (hlm. 183). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Darsono Wisadirana. 2005. *Sosiologi Pedesaan*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Doni Rekro Harijani. 2001. *Etos Kerja Perempuan Desa Realisasi Kemandirian dan Produktivitas Ekonomi*. Yogyakarta: MedPrint Offset.
- Eko A. Minarno, Bambang Widiyanto, dan Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Husain Haikal. 2012. *Wanita Dalam Pembinaan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- I Made Wiratha. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Joko Subagyo, P. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jones Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Terjemah oleh Achmad Fedyani Saifudin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moehar Daniel. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mosse Julia Cleves.1993. *Gender dan Pembangunan*. Terjemahan oleh Hartian Silawati. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Hanif. 2011. Peran Serta Perempuan Dalam Pelestarian Kesenian Tayub di Desa Pesu Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan. *Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 1 (2): 169.
- Resty Nikiuluw, Desak Putu Eka K., dan Made Susilawati. 2011. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan*, 17 (1): 15.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman Rosyidi. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Jakarta: Ombak
- Widya Fitrianiingsih. 2010. Citra Perempuan Dalam Pariwar Hindia Belanda. Dalam Margana (Eds.), *Kota-kota di Jawa Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial* (hlm. 42). Yogyakarta: Ombak.